

# Economic Change in Modern Indonesia: Colonial and Post-colonial Comparisons

**FARABI FAKIH**

Universitas Gadjah Mada



**Judul Buku:**

Economic Change in Modern Indonesia:  
Colonial and Post-colonial Comparisons

**Penulis:**

Anne Booth

**Penerbit:**

Cambridge University Press (2016)

**Jumlah Halaman:**

x + 261

**Kode ISBN:**

978-1-316-27143-8 (online); 978-1-107-52139-1 (print)

Tulisan Anne Booth, *Economic Change in Modern Indonesia: Colonial and Post-colonial Comparisons* adalah hasil kerja ahli dari sejarawan ekonomi di *School of Oriental and African Studies*. Tulisan ini memperdalam pemahaman kita tentang ekonomi modern Indonesia melalui perspektif sejarah komparatif. Ditulis oleh seorang tokoh hebat di bidang sejarah ekonomi Indonesia, studi Booth menganalisis warisan kolonialisme Indonesia hingga kondisi ekonomi saat ini, melihat bagaimana pemerintah kolonial dan pasca-kolonial menangani masalah-masalah mengenai bisnis, peran negara, dan kemiskinan. Hal ini terlihat pada kegagalan pemerintah Indonesia dalam mengembangkan ekonomi pada tahun 1950an dan 1960an, keberhasilan Orde Baru di tahun 1970an sampai 1990an, dan masalah perekonomian yang terus berlanjut yang dihadapi pada masa pasca-Soeharto. Buku ini terdiri dari sepuluh bab, dengan enam bab pertama yang memberikan gambaran umum tentang perkembangan ekonomi Indonesia dan masalah yang menghambatnya dari abad ke sembilan belas sampai dengan masa kepresidenan Susilo Bambang Yudhoyono (2004-2014). Bab 7 hingga bab 9 bersifat tematis, di mana Bab

7 membahas sejarah nasionalisme ekonomi Indonesia sejak tahun 1950an; Bab 8 mengkaji kemiskinan dan kesejahteraan dari kepresidenan Suharto sampai saat ini; dan Bab 9 mencakup perubahan peran pemerintahan dalam perekonomian mulai dari era kolonial sampai sekarang. Buku ini merupakan pengantar yang sangat baik untuk sejarah ekonomi Indonesia, terutama mengenai berbagai tema yang telah mendominasi diskusi di kalangan orang Indonesia, seperti masalah kemiskinan dan pengaruh nasionalisme ekonomi terhadap perekonomian Indonesia.

Buku ini memiliki 2 point kontribusi yang sangat penting. Pertama, pengetahuan luas Booth tentang sejarah ekonomi Indonesia memungkinkan dirinya menghubungkan perkembangan dan hubungan peristiwa terkini sampai akhir masa presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Hal ini sangat mencerahkan, bukan hanya bagi sejarawan ekonomi, yang seringkali hanya berhadapan dengan peristiwa masa lalu dan melupakan situasi saat ini, tapi juga para ekonom dan akademisi lainnya, yang sering kekurangan perspektif sejarah dengan durasi yang panjang. Fokus terhadap peristiwa terkini dengan perspektif sejarah menjadikan buku ini sebagai sebuah karya kontemporer yang sangat penting; sebuah seruan untuk masalah yang dihadapi Indonesia dan perayaan atas keberhasilannya. Kedua, pengetahuan Booth yang luas tentang sejarah ekonomi dan politik negara-negara Asia Timur dan Tenggara lainnya menandakan bahwa sebagian besar analisisnya terhadap kondisi Indonesia bersifat komparatif. Booth memberikan kontribusi analitis yang hebat dengan menempatkan pembangunan di Indonesia dibandingkan dengan rekan-rekan ASEAN-nya, ekonomi Asia Timur yang lebih maju dan negara-negara ASEAN yang kurang berkembang, dengan mempertimbangkan pencapaian Indonesia saat ini dengan menggunakan data kuat dari organisasi internasional, catatan akademisi atau analisis statistiknya yang signifikan tentang Indonesia. Diskusi komparatifnya tentang kemiskinan, ukuran kelas menengah, sistem pendidikan Indonesia, dan integrasi negara ke dalam ekonomi Asia Timur saat ini memberikan gambaran serius tentang perubahan keadaan dan masyarakat Indonesia pasca Soeharto dan juga pandangan yang lebih jelas mengenai bangsa di zaman sekarang.

Kelemahan utama buku ini dikemukakan oleh penulis dalam kesimpulannya. Tidak ingin membingkai diskusi mengenai pertanyaan mutlak apakah Indonesia telah berhasil atau gagal dalam pembangunan ekonomi, Booth mencatat bahwa studinya “telah berusaha menghindari kedua ekstrem tersebut, namun kadang-kadang tampaknya tidak meyakinkan” (hal 228). Meskipun ada masalah, ada juga prestasi yang signifikan di setiap sektor - keberhasilan pengembangan pendidikan ke masyarakat, proses desentralisasi dan demokratisasi pada periode pasca-Suharto, dan keberhasilan dalam menghindari krisis 2008, dan lainnya. Setiap kesuksesan dilakukan melalui protes atau peringatan. Tulisan ini juga berakhir dengan peringatan serius

kepada bangsa Indonesia. “Pemerintah pusat dan daerah bersama dengan organisasi masyarakat sipil harus mengatasi tantangan ini dalam beberapa dekade mendatang. Jika berhasil, ratusan juta orang Indonesia memiliki harapan kualitas hidup yang lebih baik. Tapi jika gagal, negara ini menghadapi masa depan politik dan ekonomi yang sangat tidak pasti” (hal 235). Ini agak berbeda dengan penilaian yang sering dilakukan oleh banyak pakar Indonesia dalam dekade terakhir (misalnya, *Indonesia Rising* tulisan Anthony Reid, *Indonesia’s Ascent* tulisan Christopher Robert, dan *Indonesia Matters* tulisan Amitav Acharya). Tidak diragukan lagi, semua buku ini juga mencakup peringatan tentang masa depan Indonesia yang berpotensi cerah, namun mereka menempatkan perspektif mereka pada asumsi ideologis bahwa kesuksesan Indonesia dalam transisi menuju demokrasi akan membawa keuntungan berkelanjutan di masa depan. Dengan tidak membingkai tulisannya dalam perspektif tersebut atau mengajukan pertanyaan dan tesis sentral yang menjelaskan sejarah ekonomi Indonesia, buku Booth nampaknya tidak pasti dan seringkali sulit untuk ditempatkan dalam sebuah diskusi. Karya semacam ini harus disambut dengan sangat baik karena upayanya mempertahankan tingkat netralitas adalah kelangkaan di bidang yang sering menggunakan studi perbandingan bukan sebagai sarana untuk memahami ekonomi negara-negara yang terlibat, tetapi sebagai ujian untuk mempromosikan satu aliran pemikiran tertentu. Dalam hal ini, buku ini adalah bacaan yang menyegarkan tidak hanya bagi pendatang baru di bidang ini tapi juga yang sudah mengenal sejarah ekonomi Indonesia.

---

Review ini juga diterbitkan oleh EH.Net pada Januari 2017